

Bahasa Empati dalam Instagram

Alfina Gustiany Siregar

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Quality Berastagi

E-mail: alfina@uqb.ac.id

<i>Info Artikel</i>	<i>Abstrak</i>
<p>Article History: Received: 5 Aug 2022 Revised: 13 Jun 2022 Accepted: 19 Jun 2022</p>	<p><i>Pada era ini, penggunaan sosial media sangat digemari dan digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Salah satu sosial media yang sering digunakan ialah Instagram. Instagram merupakan wadah untuk berkomunikasi, mencari informasi, berbisnis ataupun sekedar meluapkan perasaan. Fitur Instagram seperti postingan, cerita, live, shop, reels dan sebagainya. Para pengguna juga bisa berkomunikasi dengan mengomentari dan menyukai postingan dari setiap fitur yang ada. Peneliti melihat bahwa komunikasi empati juga terdapat pada komentar-komentar pengguna Instagram. Empati adalah kemampuan untuk bisa merasakan apa yang orang lain rasakan. Empati memiliki 2 komponen dengan masing-masing 2 aspek di dalamnya. Komponen kognitif adalah fantasy emphaty dan perspective taking, sedangkan komponen afektif adalah emphatic concern dan personal distress. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek komponen empati terbanyak yang digunakan oleh pengguna Instagram dalam berkomentar. Komentar yang dipilih ialah komentar pada foto dan caption @ataliapr pada tanggal 2 Juni 2022. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian sebanyak 100 komentar yang mengandung unsur komponen empati didalam-Nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen empati terbanyak yang digunakan ialah komponen afektif, yaitu emphatic concern sebesar 42 % dan personal distress sebesar 39 %. Kemudian diikuti oleh komponen kognitif, yaitu perspective taking sebesar 13 % dan fantasy emphaty sebesar 6 %. Hal ini dikarenakan caption pada postingan @ataliapr yang menyentuh hati pembacanya.</i></p>
<p>Keywords: <i>Empati</i> <i>Sosial Media</i> <i>Instagram</i></p>	

1. PENDAHULUAN

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan, mengambil sudut pandang dan mencoba menyelesaikan masalah orang lain. Michael Bullmer (2015) berpendapat bahwa empati adalah suatu proses yang terjadi ketika seseorang dapat merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan tersebut, lalu dikomunikasikan dengan kepekaan yang sedemikian rupa sehingga menunjukkan bahwa orang tersebut sungguh – sungguh mengerti perasaan orang lain. Selaras dengan Bullmer, Daniel Goleman

(2001) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik dalam diri dan hubungan.

Empati berkaitan erat dengan bahasa penggunaannya. Selain berkomunikasi dalam ucapan lisan, empati bisa juga digunakan dalam bentuk tulisan. Komunikasi sangat penting untuk berinteraksi dengan orang lain, salah satu tujuannya adalah memberikan informasi (Alfina G.S., 2012). Komunikasi bisa melalui alat apapun, asalkan komunikator menggunakan bahasa yang sama atau mereka mengetahui pesan yang disampaikan. Komunikasi media melibatkan berbagai cara interaksi publik, meliputi kegiatan sehari-hari wacana tertulis dan lisan, ciri-ciri khusus linguistik dan ekstralinguistiknya, dampak pada penerima dan penyebaran pesan wacana media melalui alternatif pemahaman yang diberikan oleh individu penerima (Rasuzova dalam Ika Nurfarida, 2016).

Media dalam komunikasi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan apa yang dialami ataupun yang dirasakan penulis. Salah satu sarana dalam berkomunikasi adalah media sosial, seperti Twitter, Facebook, Instagram, WhatsApp, dan sebagainya. Instagram adalah salah satu dari media sosial yang memiliki banyak pengguna. Menurut Andreas Kaplan & Michael Haelin (2014), Instagram adalah sebuah kelompok aplikasi menggunakan basis internet dan teknologi web.2.0 yang memungkinkan pertukaran dan penciptaan *user generated content*. Instagram merupakan aplikasi yang berisi foto maupun video yang diunggah oleh pengguna. Selain itu Instagram juga menyediakan cara instan untuk berbagi kegiatan keseharian yang disebut stories. Dalam stories juga terdapat fitur-fitur foto dan video.

Instagram menyediakan pengguna cara instan untuk menangkap dan berbagi momen hidup mereka dengan teman-teman melalui serangkaian (manipulasi filter) foto dan video (Yuheng Hu, dkk., 2014). Selain itu menampilkan aktivitas keseharian dan menciptakan gambar, Instagram juga menampilkan iklan dan bisnis kerja. Di foto ataupun video Instagram, dapat diberikan komentar pada tombol "comment" dan menunjukkan ekspresi tentang postingan tersebut melalui tombol "like". Saat ini banyak tokoh masyarakat menggunakan Instagram untuk berkomunikasi dengan orang lain, seperti artis, politikus hingga presiden. Pengguna lain yang memberikan komentar pada akun Instagram seseorang dikategorikan dalam komunikasi verbal tertulis karena penggunaan bahasa secara tidak langsung.

Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti postingan dalam akun Instagram Atalia Praratya. Beliau merupakan istri dari Ridwan Kamil, gubernur Jawa Barat. Pada postingan terakhirnya, beliau mengikhlaskan kepergian anak sulungnya yang bernama Emmeril Kamil yang hanyut di sungai Aare, Swiss. Pada postingan tersebut terdapat banyak komentar dari ribuan orang yang mengandung empati. Dengan latar belakang tersebut, peneliti ingin menganalisis komunikasi empati pada komentar Instagram Atalia Praratya.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Empati

Empati merujuk kepada sensitivitas, memahami perasaan atau keadaan psikologi seseorang (Smith, 2006). Empati menurut George Herbert dalam Eisenberg (2005) adalah suatu bentuk kapasitas mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif yang dimiliki orang lain lalu menghubungkannya dengan diri sendiri. Selain itu juga terdapat komponen

kognitif atau kemampuan untuk memahami, dengan penekanan pada kapasitas individu untuk memahami bagaimana seseorang memandang dunia melalui peran orang lain.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2005), empati merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasakan simpatik, mencoba menyelesaikan masalah dengan mengambil perspektif orang lain. Merasakan empati dapat menjadi cara mengubah diri menjadi lebih baik. M. Muchlis Hasyim & M. Farid (2012) berpendapat bahwa empati adalah keadaan psikologis yang mendalam, seseorang menempatkan pikiran dan perasaan diri sendiri ke dalam pikiran dan perasaan orang lain yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami kondisi mental dan emosional orang lain, dalam arti lain juga mampu mengenali, merasakan, memberi persepsi kepada pikiran dan emosional orang lain.

2.1.1 Komponen Empati

Menurut pendapat Davis (1980) dalam Taufik (2012) empati bersifat multidimensional, terdiri dari: (a) *fantasy-empathy*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku, film, atau permainan; (b) *perspective taking*, yaitu perilaku yang tidak berorientasi pada kepentingan diri akan tetapi pada kepentingan orang lain. Kemampuan ini berhubungan positif dengan reaksi emosional dan perilaku pro sosial; (c) *emphatic concern* adalah orientasi yang merupakan cermin dari kehangatan, perasaan simpati dan peduli terhadap orang lain yang sedang kesusahan/ditimpa kemalangan yang ditimpa kemalangan; (d) *personal distress*, merupakan kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi situasi tidak menyenangkan yang dialami orang lain.

Berdasarkan dari empat aspek tersebut, dapat dibagi menjadi dua komponen. Pertama ialah komponen kognitif. Komponen ini memfokuskan pada kemampuan intelektual suatu individu yang dapat memahami perspektif (sudut pandang) orang lain secara tepat. Individu mampu melihat perbedaan beragam emosi-emosi (salah satunya empati) yang dialami orang lain, serta menerima perspektif orang lain tersebut. Komponen kognitif adalah *fantasy empathy* dan *perspective taking*.

Fantasy empathy ialah kemampuan individu secara imajinasi mengubah dirinya ke dalam pikiran, tindakan dan perasaan yang dialami oleh karakter-karakter yang terdapat pada buku fiksi, games, film, dan sebagainya. Hal ini merujuk pada kemampuan individu seolah-olah mengalami keadaan karakter khayalan yang dibayangkan. *Perspective taking* merupakan kemampuan individu untuk mengambil perspektif psikologis orang lain secara spontan. Individu mampu memahami perspektif dan pandangan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari. Kemampuan ini berfokus pada kepentingan orang lain, bukan diri sendiri. Farida Agus Setiawati, dkk. (2007) menjelaskan bahwa komponen kognitif dalam empati mencakup kemampuan seseorang untuk dapat mengetahui, mengenali, mengerti dan memahami apa yang terjadi pada orang lain.

Kedua ialah komponen afektif. Komponen ini merupakan kemampuan untuk memahami dan merespons dengan tepat emosi orang lain. Individu merasa prihatin terhadap kesejahteraan orang lain atau bisa merasakan perasaan tertekan karena melihat kesulitan yang dialami orang lain. Komponen afektif yaitu *emphatic concern* dan *personal distress*.

Emphatic concern ialah kemampuan individu yang berorientasi pada orang lain berupa perasaan kasihan serta peduli pada keadaan orang lain yang sedang kesulitan. Kemampuan ini juga membuat individu memotivasi orang lain untuk mengurasi kesulitan tersebut. Personal distress merupakan suatu keadaan dimana individu fokus kepada perasaan khawatir, terganggu, tertekan, marah dan gelisah yang diakibatkan oleh perhatian serta emosi yang dialami orang lain. Dalam arti lain, kecemasan pribadi akibat reaksi dari keadaan sulit atau penderitaan yang orang lain alami. Jenny Mercer dan Debbie Clayton (2012) mengidentifikasi komponen afektif dalam empati sebagai perasaan menderita yang juga dirasakan ketika orang lain menderita, ikut merasa simpati, dan peduli pada orang yang bersangkutan, sedemikian rupa hingga timbul keinginan untuk mencoba membantu meringankan penderitaannya.

2.2. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu yang menelaah tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan. Menurut Nababan dalam Tasya Nanda Chinita (2020) sociolinguistik ialah ilmu yang mempelajari tentang aspek-aspek bahasa masyarakat, yang di dalamnya mengkaji perbedaan-perbedaan variasi yang terdapat dalam bahasa itu sesuai dengan faktor atau penyebab bahasa itu ada di masyarakat. Sociolinguistik tidak berfokus pada struktur dari sebuah bahasa, tetapi berfokus bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam konteks masyarakat beserta budayanya. Salah satu kajian sociolinguistik adalah variasi bahasa. Chaer dan Agustina dalam Tasya Nanda Chinita (2020) membagi variasi bahasa menjadi empat, yaitu: Segi penutur, segi penggunaan, segi keformalan dan segi sarana. Segi sarana meliputi bahasa lisan dan tulisan.

2.3. Media Sosial

Media sosial adalah media yang mewadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (Mandibergh, 2012). Sementara Graham Meike dan Sherman Young (2012), mengartikan media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be shared one to one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. Pada era ini, media sosial memiliki peran penting dalam berkomunikasi, disamping penggunaan telepon ataupun bertemu secara langsung, dikarenakan media sosial memudahkan individu untuk berhubungan dengan orang lain maupun mencari informasi. Menurut Hilda Tenia (2017) media sosial memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Mencari berita, informasi dan pengetahuan; 2) Mencari hiburan; 3) Komunikasi online; 4) Menggerakkan masyarakat; 5) Sarana berbagi. Pengguna media bisa bisa berbagi perasaan melalui media sosial.

2.3.1 Instagram

Instagram adalah sebuah aplikasi media sosial yang memungkinkan pengguna untuk mengambil foto dan video, menerapkan filter digital (pemberian efek pada foto) dan membagikannya ke berbagai media sosial termasuk Instagram itu sendiri (Michelle Wifalin, 2016). Ada beragam fitur Instagram, seperti postingan, cerita, reels, live, shop dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti salah satu fitur Instagram, yaitu fitur komentar yang dapat digunakan oleh pengguna lain untuk mengomentari foto yang di posting.

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah postingan foto @ataliapr pada tanggal 2 Juni 2022. Akun Instagram @ataliapr adalah milik Atalia Praratya yang merupakan istri gubernur Jawa Barat. Beliau kehilangan anak sulungnya yang bernama Emmeril Khan Mumtadz yang hanyut di sungai Aare, Swiss. Pada postingan foto tersebut beliau membuat *caption* dan dikomentari oleh ribuan orang.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti ingin menganalisis komunikasi empati dalam Instagram.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk atau jenis bahasa yang bermakna empati kolom komentar pengguna di Instagram. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan ungkapan yang menunjukkan adanya empati pada postingan akun Instagram @ataliapr. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa dokumen, yaitu komentar para pengguna dalam Instagram @ataliapr pada tanggal 2 Juni 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *screenshot* komentar pengguna di Instagram @ataliapr.

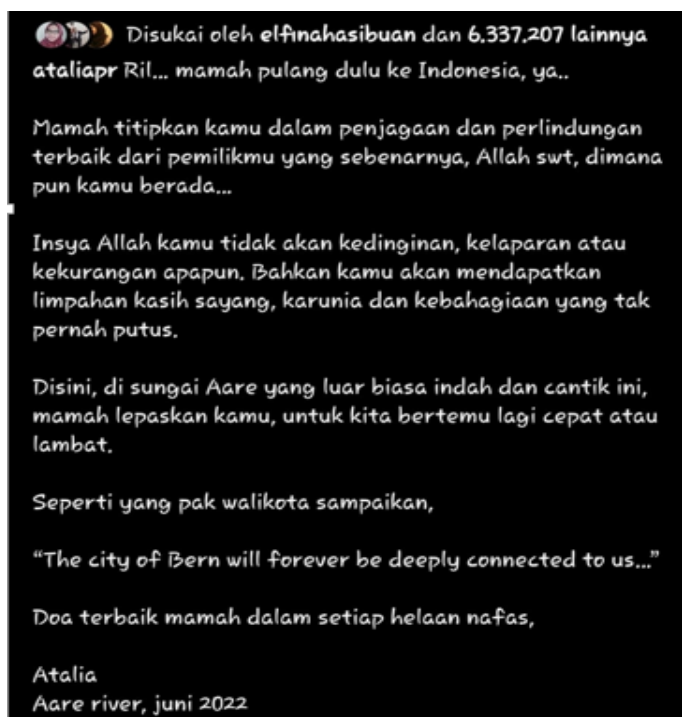
Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data yaitu a) membaca komentar-komentar pengguna, kemudian melakukan pendataan komentar yang termasuk ke dalam komunikasi empati, b) mengidentifikasi kalimat yang mengandung empati berdasarkan kriteria komponen kognitif dan komponen afektif, c) mengklasifikasikan kalimat yang menggunakan *fantasy empathy*, *perspective taking*, *emphatic concern* dan *personal distress* d) melakukan analisis dan pendeskripsian terhadap bentuk kalimat yang menggunakan *fantasy empathy*, *perspective taking*, *emphatic concern* dan *personal distress*, e) menemukan komponen empati terbanyak yang digunakan oleh pengguna Instagram pada komentar postingan akun @ataliapr.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dari akun Instagram @ataliapr pada tanggal 2 Juni 2022.



Gambar 1. Foto pada akun Instagram @ataliapr



Gambar 2. *Caption* akun Instagram @ataliapr

Pada gambar 1 @ataliapr mengunggah foto bersama suami Pak Ridwan Kamil dan putrinya Zara menghadap ke sungai Aare dimana putranya tenggelam dan belum ditemukan pada saat itu. Sementara, gambar 2 menunjukkan *caption* tentang perasaan Ibu Atalia. Dari postingan tersebut mendapatkan *like* sebanyak 6.337.207 dan 151.342 komentar. Banyak komentar Netizen yang menyampaikan duka cita, semangat, motivasi, kesedihan, kecemasan, dan sebagainya. Pada hal ini peneliti hanya berfokus pada komentar yang mengandung empati. Komentar yang dianalisis sebanyak 100 komentar yang mengandung komponen empati.

Dari data yang dianalisis, ditemukan bahwa komentar yang mengandung komponen empati terbanyak ialah komponen afektif, yaitu *emphatic concern* mencapai 42 % dan *personal distress* 39 %. Kemudian komponen kognitif, yaitu *perspective taking* 13 % dan *fantasy emphaty* sebesar 6 %.

Komponen *emphatic concern* ditemukan dalam komentar:

Ummigaaaaasgalery: "Lahaula wala quwata ilabillah. Tiada daya upaya kecuali dari Allah. Semoga Allah memberikan kesabaran, kekuatan, keikhlasan bagi ibu dan juga bapak serta keluarga yg di tinggal pergi. Not knowing is hard semoga Allah memberikan jawabNya dalam hening malam ketika terlelap tidur. Do'a yang terbaik menyertai ibu dan bapak sekeluarga."

Selain itu juga ada komentar dari:

Rahmawati.ritonga: "Bismillah ibuk pasti kuat buk setiap yang ebrnyawa pasti akan pulang ke asalnya tapi dengan cara yang berbeda beda mungkin ini sudah jalan kak eril seperti ini buk kita doakan supaya kak eril segera ditemukan amiin."

Kemudian komentar dari:

Silvianiafhh: "Bu @ataliapr tetap sabar dan tawakal dan harus selalu yakin keajaiban Allah itu selalu ada. Saya masih yakin kalo bang eril masih hidup bu itu skdar insting saya. Tapi

tetap harus berserah diri kepada Allah. Semoga keluarga diberi ketabahan dan sehat selalu." Komentar di atas adalah sebagian contoh dari komponen *emphatic concern* yang ditemukan.

Komponen kedua terbanyak ialah *personal distress* (39%), dapat ditemukan dalam komentar sebagai berikut:

Juwitamapata : "👤 ibu syng...anak adalah titipan Allah, sy juga pernah Allah titipkan pd thn 1981,,kemudian Allah ambil kembali titipanNYA.di thn 2005.ank ku wafat di usia 24 thn.👤 Sy sudah merasakan apa yg ibu rasakan kini.hanya dgn sabar dan ikhlas..yakin Allah berikan yg terbaik..Bismillah biidznillah..insyaAllah ibu sekeluarga kuat."

aninda.kalin: "Setiap membaca berita tentang keluarga bapak RK.. air mata tak henti menetes.. sampe terisak Isak di manapun saya berada.. yang kuat ya ibu dan bapak RK👤 semoga ananda Husnul khatimah."

ntan_3o: "Sumpah mewek banget malem² dari dlu pengen ngerasain kasih sayang seorang ibu liat postingan ini tambah mewek ap lagi liat story' ny 😞😞."

Komponen ketiga ialah *perspective taking* sebesar 13 %. Komentar yang mengandung *perspective taking* dapat dilihat pada komentar sebagai berikut:

Silvianiafhh: "Bu @ataliapr tetap sabar dan tawakal dan harus selalu yakin keajaiban Allah itu selalu ada. Saya masih yakin kalo bang eril masih hidup bu itu skdar insting saya . Tapi tetap harus berserah diri kepada Allah. Semoga keluarga diberi ketabahan dan sehat selalu."

Mardayantihusyeyin: "Ya Allah...sgt terharu sekali membaca tulisan seorang ibu yg kuat bathinnya dalam menerima cobaan hidup dg kehilangan seorang anak yg sgt disayangi... Tp Allah lbh menyayanginya... Insha Allah anak yg Soleh akan mndaoatkn yg terbaik disisiNya. Aamiin ya rabbal allamiin."

Pyrotigero: "Ibu dan bapak telah melakukan tugas paling berat di dunia ini, yaitu mendidik anak. Tidak semua orang tua mampu melakukannya. Namun ibu dan bapak telah menunjukkan hal itu. Dan surga yang abadi merindukan salah satu malaikatnya dan tak mau menanti lebih lama lagi untuk memanggilnya, kerelaan dan keikhlasan bpk @ridwankamil dan ibu @ataliapr akan melapangkan jalan aa EriL. Mes plus grandes condoléances pour votre famille."

Komponen terakhir yang memiliki komponen empati paling sedikit ialah *fantasy empathy*, yaitu sebesar 6%. Komentar yang mengandung komponen tersebut dapat dilihat dari komentar sebagai berikut:

intanayu_a09: Penglihatan saya itu sungai are memakan tumbal soalnya yang tenggelam kebanyakan cwo semoga cepet ketemu jasad eril apapun kondisinya semoga segera d temukan Amin ya rabbal Al-Amin.

intanalnsn03: "Mungkin ga sih eril diselamatkan sama orang² pedalaman yang ga punya sosmed ataupun media² berita?"

revinaldi7: "@ataliapr Walaupun tubuh jasadnya sudah tidak ada, namun Rohnya masih hidup yang selalu ada di antara keluarga dan berbicara dengan kalian, walaupun keluarga tidak bisa melihat dan mendengarnya .. begitulah yang saya lihat."

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 100 komentar postingan Instagram @ataliapr terdapat komponen empati kognitif dan komponen empati afektif. Komponen terbanyak ialah komponen afektif, yaitu *emphatic concern* sebesar 42 % dan *personal distress* sebesar 39 %. Kemudian diikuti oleh komponen kognitif, yaitu *perspective*

taking sebesar 13 % dan *fantasy empathy* sebesar 6 %. Hal ini dikarenakan caption pada postingan @ataliapr yang menyentuh hati pembacanya. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa banyak pengguna Instagram yang menggunakan bahasa empati ketika memberi komentar pada akun seseorang yang sedang berduka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adam Smith. (2006). Cognitive empathy and emotional empathy in human behavior and evolution. *The Psychological Record*. Vol 56, 3-21.
- [2] Alfina Gustiany Siregar. (2012). *Gender's Language Style in Facebook Status*. UNIMED. Thesis.
- [3] Andreas Kaplan & Michael Haelin. (2014). *User Of The World, Unite! The Challenges and Opportunities Of Social Media*. New York: Business Horizons.
- [4] Baron & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- [5] Daniel Goleman. (2001). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Farida Agus Setiawati, Ikhsan Wasesa, & Aswarni Sudjud. (2007). *Empati*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [7] Graham Meike & Sherman Young. (2012). *Media Convergence, MNetworked Digital Media in Everyday Life*. Great Britain: MPG Books Group.
- [8] Hilda Tenia. (2017). Pengertian Media Sosial. <https://www.kata.co.id/Pengertian/Media-Sosial/879>. Diakses pada 08/07/2022.
- [9] Ika Nurfarida. (2016). Analysis of Politeness Communication in Instagram: Study of Language Use in Social Media. *Proceedings of International Conference on Language, Literary and Cultural Studies (ICON LATERALS)*, Oktober: 779 – 791.
- [10] Jenny, Mercer & Debbie Clayton. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- [11] Mandibergh. (2012). *Media Sosial*. Bandung: Penerbit Simbiosis Rekatama Media.
- [12] Martin Bullmer. (2015). *The social basis of community care (routledge revivals)*. New York: Routledge.
- [13] Michelle Wifalin. (2016). Efektivitas Instagram Common Grounds, *Jurnal EKomunikasi. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*, pp. 2.
- [14] Muhammad Muchlish Hasyim & Muhammad Farid. (2012). Cerita Bertema Moral dan Empati Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Volume 7 (1)*.
- [15] Nancy Eisenberg. (2005). The Development of Empathy-Related Responding. In G. Carlo & C. P. Edwards (Eds.), *Moral motivation through the life span* (pp. 73–117). University of Nebraska Press.
- [16] Tasya Nanda Chinita. (2020). *Variasi Bahasa Penggunaan Media Sosial Instagram Siswa SMA dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta. Skripsi.
- [17] Taufik. (2012). *Empati: pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- [18] Yuheng Hu, Lydia Manikonda, Subbarao Kambhampati. (2014). *What We Instagram A First Analysis of Instagram Photo Content and User Types*. ICWSM.